

HUBUNGAN USIA KEHAMILAN DAN JARAK KEHAMILAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS BARA BARAYA MAKASSAR

Dian Maharani Haruna1, Suharti Buhari2

1,2,Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia, Makassar

|  |  |
| --- | --- |
| *\*E-mail:* [*dianpradipta1986@gmail.com*](mailto:dianpradipta1986@gmail.com) | *Public Health and Medicine Journal (PAMA)*  *2024. Vol 3(2), 25-33*  *Issn : 2987-0054*  *Reprints and pemission*  *http://* |

**Abstrak**

Anemia yang terjadi pada ibu hamil di Indonesia yaitu sebesar 48,9%, hal tersebut menunjukkan bahwa angka kejadian anemia pada ibu hamil masih tinggi. Di Bengkulu data ibu hamil dengan anemia tertinggi terdapat di Puskesmas Anggut Atas berjumlah 45 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan usia kehamilan dan jarak kehamilan dengan kejadian anemia di Puskesmas Bara Baraya Makassar Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Case Control. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 135 ibu hamil dengan perbandingan 1:2 yaitu 45 kelompok kasus (ibu hamil anemia) dan 90 kelompok kontrol (ibu hamil tidak anemia). Pengambilan sampel untuk kelompok kasus diambil seluruh kasus ibu hamil yang mengalami anemia. Kelompok kontrol diambil secara acak sistematis. Data dianalisis menggunakan analisis univariat, bivariat, dan multivariat menggunakan uji Chi Square dengan nilai p < 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan anemia pada ibu hamil adalah usia kehamilan (p = 0,005), dan jarak kehamilan (p = 0,000). Faktor yang paling berhubungan terhadap anemia pada ibu hamil adalah jarak kehamilan dengan nilai Exp (B) = 6,099. Saran peneliti hendaknya dapat memberikan penyuluhan tentang pentingnya suplementasi zat besi dikonsumsi selama kehamilan, cara mengkonsumsi, jumlahnya dan melakukan pendekatan dengan pemberdayaan masyarakat untuk memanfaatkan lahan yang ada seperti menanam sayur-sayuran dan menyampaikan bahwa makanan yang bergizi tidak harus yang mahal.

**Kata kunci***: Usia Kehamilam; Jarak Kehamilan; Anemia*

# PENDAHULUAN

Anemia adalah suatu kondisi yang terjadi ketika jumlah sel darah merah (eritrosit) dan atau jumlah hemoglobin yang ditemukan dalam sel- sel darah merah menurun di bawah normal, sel darah merah dan hemoglobin yang terkandung di dalamnya diperlukan untuk transportasi dan pengiriman oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh (Proverawati, 2018). Anemia dalam kehamilan adalah kondisi ibu dengan kadar hemoglobin (Hb) <11 gr% pada trimester I dan III sedangkan pada trimester II kadar hemoglobin <10,5 gr% (Ari dkk, 2015). Anemia memiliki banyak komplikasi terhadap ibu, termasuk gejala kardiovaskular, menurunnya kinerja fisik dan mental, penurunan fungsi kekebalan tubuh dan kelelahan. Dampak terhadap janin termasuk gangguan pertumbuhan janin dalam rahim, prematuritas, kematian janin dalam rahim, pecahnya ketuban, cacat pada pernafasan dan berat badan lahir rendah (Irianti dkk, 2013).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 secara global prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia adalah sebesar 40,08%. Prevalensi anemia pada ibu hamil diperkirakan di Asia sebesar 48,15 %, Afrika 46,16 %, Amerika 25,48 %, dan Eropa 26,55 %. Di negara-negara berkembang ada sekitar 40% kematian ibu berkaitan dengan anemia dalam kehamilan. Kebanyakan anemia dalam kehamilan disebabkan oleh defisiensi besi dan pendarahan akut, bahkan, jarak keduanya saling berinteraksi. Dalam Konvensi Anemia Sedunia tahun 2021 lalu, dinyatakan bahwa sekitar 41,8% ibu hamil di dunia mengalami kondisi anemia. Dan 60% kasus anemia pada ibu hamil ini dikarenakan kekurangan zat besi. Setiap tahunnya, terjadi 500 ribu kematian ibu pasca melahirkan di seluruh dunia, sebanyak 20-40% penyebab utama kematian tersebut adalah anemia (Rilyani, 2024).

Berdasarkan hasil dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2022, Anemia yang terjadi pada ibu hamil di Indonesia adalah sebesar (37,1%), sedangkan hasil dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2022, Anemia yang terjadi pada ibu hamil di Indonesia yaitu sebesar (48,9%), Berdasarkan data tersebut angka kejadian anemia pada ibu hamil di Indonesia masih meningkat dan tergolong tinggi (Profil Kesehatan Indonesia Tahun, 2024). Menurut penelitian Sjahriani dan Faridah (2020), semakin meningkatnya usia kehamilan ibu maka risiko untuk menderita anemia menjadi semakin besar apabila tidak diimbangi dengan pola makan yang seimbang dan konsumsi Fe secara teratur. Jarak kehamilan juga berpengaruh dengan kejadian anemia pada ibu hamil, dimana jarak kehamilan terlalu dekat yaitu kurang dari 2 tahun karena sistem reproduksi belum kembali seperti keadaan semula sebelum hamil (Anggraini, 2020).

Pada tahun 2024, Provinsi Sulawesi Selatan mencatat prevalensi anemia pada ibu hamil sebesar 28,1%, sedikit lebih rendah dibanding angka rata-rata nasional yaitu 37,1%  Prevalensi ini menunjukkan bahwa hampir 1 dari 3 ibu hamil di Sulsel mengalami kondisi ksetrekurangan hemoglobin di bawah kadar normal (Hb < 11 g/dL). Studi di RSKD Ibu dan Anak Siti Fatimah Makassar memperlihatkan hubungan kuat antara anemia pada ibu hamil dengan risiko bayi lahir berat badan rendah (BBLR). Analisis menunjukkan bahwa ibu dengan anemia memiliki risiko 4,7 kali lebih tinggi melahirkan bayi BBLR dibandingkan ibu tanpa anemia. (Rahmawati, 2024)

Berdasarkan survey awal, data yang didapatkan pada Puskesmas Bara Baraya Makassar Atas pada bulan Januari sampai Desember 2024 didapatkan jumlah ibu hamil yang berkunjung ke Puskesmas Bara Baraya Makassar sebanyak 239 orang jumlah ibu hamil, terdapat 45 orang ibu hamil yang mengalami kejadian anemia dari 141 ibu hamil yang diperiksa Hb yaitu, sebesar (31%). Puskesmas Bara Baraya Makassar memiliki laboratorium untuk pemeriksaan Hb sehingga bagi ibu hamil yang mengalami anemia dapat terdeteksi.

Berdasarkan dari uraian masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan usia kehamilan, dan jarak kehamilan terhadap kejadian anemia di Puskesmas Bara Baraya Makassar”

# METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah survey analitik. Rancangan penelitian ini adalah *case control* (studi kasus-kontrol) dengan pendekatan *retrospektif*. Studi kasus-kontrol dilakukan dengan cara membandingkan dua kelompok yaitu kelompok kasus (yang mengalami anemia) dan kelompok kontrol (tidak mengalami anemia), kemudian ditelusuri secara retrospektif ada tidaknya faktor risiko yang berperan (usia kehamilan, paritas dan jarak kehamilan). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil di Puskesmas Bara Baraya Makassar yaitu, 239 ibu hamil.Dan Sampel dalam penelitian ini berjumlah 135 orang ibu hamil dengan perbandingan 1:2 yaitu 45 orang ibu hamil untuk kelompok kasus (ibu hamil dengan anemia) dan 90 orang ibu hamil untuk kelompok kontrol (ibu hamil tidak anemia). Sehingga jumlah total sampel 135 ibu hamil. Cara pengambilan sampel untuk kelompok kasus yaitu dengan total kasus yaitu seluruh ibu hamil yang mengalami anemia. Kelompok kontrol diambil secara acak sistematis *(systematic random sampling)* caranya adalah membagi jumlah populasi dengan jumlah sampel yang diinginkan,

# HASIL

1. Analisis Univariat

Hasil penelitian (kejadian anemia, usia kehamilan, dan jarak kehamilan) diolah dalam bentuk tabel distribusi frekuensi (n = 135) sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi frekuensi kejadian anemia, usia kehamilan, dan jarak kehamilan pada ibu hamil di Puskesmas Bara Baraya Makassr

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Variabel | Frekuensi | % |
| * + - 1. Kejadian Anemia | | | | |
| Anemia | | 45 | 33,3 |
| Tidak Anemia | | 90 | 66,7 |
| * + - 1. Usia Kehamilan | | | | |
| Beresiko | | 61 | 45,2 |
| Tidak beresiko | | 74 | 54,8 |
| * + - 1. Jarak Kehamilan | | | | |
| Beresiko | | 53 | 39,3 |
| Tidak beresiko | | 82 | 60,7 |

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui hampir sebagian dari ibu hamil 45 (33,3%) mengalami kejadian anemia, hampir sebagian dari ibu hamil 61 (45,2%) dengan usia kehamilan beresiko TM I dan TM III, hampir sebagian dari ibu hamil 57 (42,2%) dengan paritas beresiko multipara dan grande multipara, dan hampir sebagian dari ibu hamil 53 (39,3%) dengan jarak kehamilan beresiko < 2 tahun.

1. Analisis bivariat

yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (usia kehamilan dan jarak kehamilan) dengan variabel dependen (kejadian anemia). Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji statistik *chi-square* dengan tingkat kemaknaan *p* < 0,05 sebagai berikut (n = 135) :

Tabel 2 Hubungan antara usia kehamilan, dan jarak kehamilan dengan kejadian anemia

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | **Variabel** | Anemia | | Tdk Anemia | | Total | | P - *Value* |
| n | % | n | % | n | % |  |
| 1 | Usia kehamilan :  Beresiko | 28 | 62,2% | 33 | 36,7% | 61 | 45,2% | 0,005 |
| Tidak beresiko | 17 | 37,8% | 57 | 63,3% | 74 | 54,8% |
| 2 | Jarak kehamilan :  Beresiko | 31 | 68,9% | 22 | 24,4% | 53 | 39,3% | 0,000 |
| Tidak beresiko | 14 | 31,1% | 68 | 75,6% | 82 | 60,7% |

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil dari 45 orang ibu hamil dengan anemia di Puskesmas Bara Bara Makassar, sebagian besar ibu (62,2%) dengan usia kehamilan beresiko TM I dan TM III mengalami kejadian anemia dan sebagian besar ibu hamil (63,3%) dengan usia kehamilan tidak beresiko TM II mengalami tidak anemia, hasil dari uji chi – square (p-v < 0,05) maka terdapat hubungan usia kehamilan terhadap kejadian anemia, dengan nilai OR sebesar 2,845 yang berarti ibu dengan usia kehamilan beresiko TM I dan TM III memiliki peluang 2,845 kali mengalami anemia dibandingkan dengan ibu yang usia kehamilannya tidak beresiko TM II dengan tingkat kepercayaan 95% CI 1,358 – 5,960.

Sebagian besar dari ibu hamil dengan anemia (68,9%) dengan jarak kehamilan beresiko < 2 tahun mengalami anemia dan sebagian besar ibu hamil (75,6%) dengan jarak kehamilan tidak beresiko ≥ 2 tahun mengalami tidak anemia, hasil dari chi – square (sig < 0,05) maka terdapat hubungan jarak kehamilan dengan anemia, dengan nilai OR 6,844 berarti ibu hamil dengan jarak kehamilan < 2 tahun memiliki peluang 6,844 mengalami kejadian anemia dibandingkan dengan ibu hamil yang jarak kehamilannya ≥ 2 tahun dengan tingkat kepercayaan 95% CI 3,096 - 15,131

1. Analisis multivariat

dilakukan untuk menganalisis lebih dari dua variabel secara bersamaan dan untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh. Analisis multivariat yang digunakan adalah binery logistic regression dengan syarat P-value < 0,25.

Tabel 3 Permodelan Regresi Logistik

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Variabel | *P-value* | OR |
| 1 | Usia Kehamilan | 0,051 | 2,391 |
| 3 | Jarak Kehamilan | 0,000 | 6,099 |

Berdasarkan data di atas variabel independent yang paling bermakna memiliki nilai OR paling besar adalah jarak kehamilan dengan nilai OR 6,099 berarti ibu hamil dengan jarak kehamilan beresiko < 2 tahun memiliki peluang 6,099 mengalami kejadian anemia dibandingkan dengan ibu hamil dengan jarak kehamilan tidak beresiko ≥ 2 tahun.

# PEMBAHASAN

* + - 1. Hubungan usia kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar ibu hamil pada kelompok (kasus) memiliki usia kehamilan beresiko TM I dan TM III yaitu sebanyak 28 orang (62,2%) dan hampir sebagian ibu hamil memiliki usia kehamilan tidak beresiko TM II yaitu 17 orang (37,8%). Dari data tersebut peneliti mengasumsikan bahwa mayoritas responden dengan usia kehamilan trimester I dan trimester III. Menurut Tadesse dkk (2017), Anemia pada trimester pertama bisa disebabkan karena kehilangan nafsu makan, *morning sickness,* dan dimulainya hemodilusi pada kehamilan 8 minggu. Sementara di trimester ke-3 bisa disebabkan karena kebutuhan nutrisi tinggi untuk pertumbuhan janin dan berbagi zat besi dalam darah ke janin yang akan mengurangi cadangan zat besi ibu. Kebutuhan zat gizi pada ibu hamil terus meningkat sesuai dengan bertambahnya umur kehamilan, salah satunya zat besi. Selama kehamilan terjadi pengenceran (hemodilusi) yang terus bertambah sesuai dengan umur kehamilan dan puncaknya terjadi pada umur kehamilan 32 sampai 34 minggu (Manuaba, 2010). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri dan Yuanita (2019), dimana terdapat bahwa dari 16 responden usia kehamilan 28- 40 minggu sebagian besar mengalami kejadian anemia sebanyak 10 responden (62,5%), sedangkan dari 14 responden usia kehamilan 13- 27 minggu sebagian besar tidak mengalami anemia sebanyak 12 responden (85,7%). Berdasarkan hasil uji *Chi-square* didapatkan nilai p value 0,021 < (0,05) hal ini menunjukkan ada hubungan antara usia kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Bukit Sangkal Palembang. Menurut Amini dkk (2018), usia kehamilan ibu perpengaruh terhadap kejadian anemia, dimana usia kehamilan yang masih muda mebutuhkan asupan gizi yang lebih sehingga ibu dengan usia muda rentan menderita anemia dalam kehamilan dan akan sangat rentan terhadap infeksi dan pendarahan, walaupun perdarahan hanya sedikit. Pengalaman membuktikan bahwa kematian ibu karena perdarahan lebih sering terjadi pada para ibu yang menderita anemia. Menurut Hidayati (2018), bahwa peningkatan kebutuhan zat besi pada ibu hamil tersebut tidak dapat dipenuhi hanya dari makanan, bahkan makanan yang telah mengalami fortifikasi zat besi juga tidak mampu memenuhi kebutuhan ini. Oleh karenanya pemenuhan zat besi saat hamil juga tergantung pada dua faktor yaitu cadangan zat besi sebelum hamil dan suplemen zat besi selama kehamilan. Anemia pada kehamilan di TM III dihubungan dengan peningkatan umur kehamilan yang menyebabkan ibu semakin lemah dan zat besi di dalam darah dibagi untuk pertumbuhan fetus di dalam rahim sehingga mengurangi kapasitas pengikatan zat besi di dalam darah ibu. Ibu hamil harus mengonsumsi makanan yang bergizi diimbangi dengan suplementasi TTD untuk mengompensasi hemodilusi yang terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti berpendapat bahwa usia kehamilan ibu berpengaruh terhadap kejadian anemia, dimana usia kehamilan yang masih muda (trimester I) membutuhkan asupan gizi yang lebih sehingga ibu dengan usia kehamilan trimester I rentan menderita anemia dalam kehamilan dan akan sangat rentan terhadap infeksi dan perdarahan. Sedangkan ibu hamil yang umur kehamilannya sudah memasuki trimester III dapat beresiko terjadinya anemia pada kehamilan. Hal ini disebabkan karena pada trimester III, kebutuhan zat besi dan asam folat, vitamin ibu akan semakin meningkat karena untuk mencukupi kebutuhan sel darah janin yang diperlukan untuk pertumbuhannya, sehingga jika kebutuhan zat besi, asam folat dan vitamin pada trimester III tidak terpenuhi dapat menyebabkan resiko terjadinya anemia pada kehamilan. Jadi setiap ibu hamil dengan usia kehamilan beresiko memang lebih berisiko anemia akan tetapi sesuai dengan keadaan dan komplikasi yang dialami ibu tersebut. Ibu yang usia kehamilannya beresiko namun tidak anemia dapat terjadi karena kandungan zat besi yang dikonsumsi sudah tercukupi, status gizinya baik. Sedangkan hampir sebagian ibu hamil yang usia kehamilan tidak beresiko tetapi mengalami anemia hal ini bisa terjadi karena selain faktor tidak langsung anemia juga disebabkan oleh faktor langsung seperti kepatuhan minum tablet Fe, keteraturan dan jumlah mengkonsumsi tablet Fe selama hamil, juga bisa disebabkan karena komposisi makanan yang tidak tepat sehingga mengganggu penyerapan zat besi di dalam tubuh. Selain itu anemia bisa dipicu karena adanya penyakit menahun seperti TBC dan infeksi cacing yang mengakibatnya hilangnya darah atau zat besi dan perdarahan (Sulistyoningsih, 2011).

* + - 1. Hubungan jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar ibu hamil pada kelompok anemia (kasus) memilik jarak kehamilan beresiko < 2 tahun yaitu sebanyak 31 orang (68,9%). Dari data tersebut peneliti mengasumsikan bahwa mayoritas responden dengan jarak kehamilan < 2 tahun beresiko mengalami anemia. Hal ini dikarenakan ibu hamil dengan jarak kehamilan yang terlalu dekat kondisinya belum pulih dan pemenuhan kebutuhan zat-zat gizi belum optimal untuk memenuhi kebutuhan nutrisi janin yang dikandungnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yunita (2018) hasil penelitian diketahui bahwa ibu hamil yang memeriksakan kehamilan di Puskesmas Umbulharjo II, diperoleh bahwa 18 orang (40%) dari 32 ibu hamil trimester III yang mengalami anemia berada pada jarak kehamilan yang berisiko. Hasil statistic chi square diperoleh p-value 0,003<0,05 yang artinya ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Umbulharjo II. Menurut BKKBN (2010) dalam Handayani (2017) alasan tidak diperbolehkannya hamil dengan jarak terlalu dekat (< 2 tahun) yaitu karena kondisi ibu masih belum pulih dan pemenuhan kebutuhan zat- zat gizi belum optimal, sudah harus memenuhi kebutuhan nutrisi janin yang dikandungnya. Jadi set iap ibu hamil dengan jarak kehamilan risiko tinggi memang lebih berisiko anemia akan tetapi sesuai dengan keadaan dan komplikasi yang dialami ibu tersebut.

Menurut Prawirohardjo (2014), jarak kehamilan terlalu dekat dapat menyebabkan terjadinya anemia. Salah satu faktor yang dapat mempercepat terjadinya anemia pada wanita hamil adalah jarak kelahiran pendek, karena kondisi ibu masih belum pulih dan pemenuhan kebutuhan zat-zat gizi belum optimal, tetapi ia sudah harus memenuhi kebutuhan nutrisi janin yang dikandungnya Hal ini sesuai dengan penyataan Abori (2015), yang menyatakan bahwa jarak antara persalinan terakhir dengan kehamilan berikutnya sebaiknya antara dua sampai lima tahun, jarak yang terlalu dekat ( < 2 tahun) berhubungan dengan meningkatnya resiko kejadian keguguran, bayi dengan berat badan lahir rendah ( < 2.500 gram), kematian janin dan kematian bayi. Kehamilan yang terlalu dekat untuk seorang ibu dapat meningkatkan kejadian anemia karena status gizi belum pulih, selain itu seorang ibu bisa mengalami infeksi, ketuban pecah dini dan pendarahan. Ibu dengan jarak kehamilan lebih dari 2 tahun seharusnya lebih tinggi di banding jarak kehamilan dekat untuk menciptakan keluarga bahagia karena dalam keluarga tersebut ibu dapat memberikan perhatian sesuai dengan anak pertama dan kehamilan keduanya. Pada ibu hamil yang jarak kehamilan beresiko tapi tidak anemia hal itu bisa terjadi karena tingginya kesadaran dan kemampuan ibu hamil dalam menjaga kesehatannya dengan baik selama kehamilannya bisa dengan mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung zat besi dan mengkonsumsi sampai habis tablet tambah darah yang diterimanya. Sedangkan ibu hamil yang jarak kehamilan tidak beresiko tetapi hampir sebagian juga mengalami anemia, hal itu bisa terjadi karena adanya kebiasaan ibu yang tidak suka mengkonsumsi sayur- sayuran ataupun makanan lain yang mengandung zat besi sehingga kebutuhan gizi tidak terpenuhi, selain itu anemia bisa dipicu karena adanya penyakit infeksi yang dialami ibu dan perdarahan.

* + - 1. Faktor yang paling dominan yang berhubungan kejadian anemia pada ibu hamil

Berdasarkan hasil analisis multivariat dari beberapa variabel yaitu usia kehamilan dan jarak kehamilan dimana variabel yang paling berpengaruh dalam penelitian ini adalah jarak kehamilan dengan p= 0,000 hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis didapatkan nilai Odds Ratio (OR) yang paling besar di miliki variabel jarak kehamilan yaitu 6,099 yang artinya ibu hamil dengan jarak kehamilan < 2 tahun berpeluang 6,099 kali lebih besar mengalami kejadian anemia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sjahriani dan Faridah (2019) yang menunjukkan bahwa jarak kehamilan ada hubungan dengan kejadian anemia (p=0,000) dan nilai OR 22,222 yang artinya ibu dengan jarak kehamilan < 2 tahun beresiko 22 kali lebih besar dapat menyebabkan kejadian anemia. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti beramsusi bahwa jarak kehamilan yang terlalu dekat dapat beresiko terjadinya anemia pada ibu hamil. Hal ini dikarenakan kondisi organ- organ reproduksi ibu yang belum pulih sepenuhnya pasca melahirkan yang sebelumnya sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan kebutuhan zat besi untuk meningkatkan jumlah sel darah merah dan membentuk sel darah merah janin dan plasenta. Jika persediaan cadangan Fe minimal, maka setiap kehamilan akan menguras persediaan Fe dalam tubuh dan akhirnya menimbulkan dan meningkatkan kejadian anemia anemia pada kehamilan berikutnya.

# SIMPULAN

* 1. Hampir sebagian dari ibu hamil mengalami kejadian anemia, hampir sebagian dari ibu hamil dengan usia kehamilan beresiko TM I dan TM III, hampir sebagian dari ibu hamil dengan paritas beresiko multipara dan grandemultipara, dan hampir sebagian dari ibu hamil dengan jarak kehamilan beresiko (< 2 tahun).
  2. Ada hubungan antara usia kehamilan, paritas dan jarak kehamilan terhadap kejadian anemia pada ibu hamil.
  3. Jarak kehamilan merupakan variabel independen yang paling berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil .

## **Saran**

1. Tenaga kesehatan hendaknya dapat memberikan penyuluhan tentang berapa banyak seharusnya suplementasi zat besi dikonsumsi selama kehamilan dan petugas kesehatan diharapkan melakukan pemberdayaan masyarakat untuk memanfaatkan lahan yang ada seperti menanam sayur- sayuran dan menyampaikan bahwa makanan yang bergizi tidak harus yang mahal.
2. Diharapkan kepada peneliti lain agar mau melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan usia kehamilan, dan jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan menggunakan sampel yang lebih banyak dan menggunakan metode penelitian lain seperti *cross sectional* dan juga dengan mengambil faktor lain seperti faktor status gizi, pendidikan dll.

# DAFTAR PUSTAKA

Afriyanti, D. (2020) „Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Kota Bukittinngi‟, *Jurnal Kesehatan*, 8(3), p. 358. doi: 10.26630/jk.v8i3.625.

Amini, A., Pamungkas, C. E. and Harahap, A. P. (2018) „Kerja Puskesmas Ampenan‟, 3(2), pp. 108–113.

Anggraini, P. D. (2018) „Faktor – Faktor Yang Berhubungan Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pinang Tahun 2018‟, *Jurnal Kebidanan*, 7(15), pp. 33– 38.

Antono, S. D. (2017) „Hubungan Frekuensi Anemia Cara Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester‟, *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), pp. 32–38.

Deprika, C. E. (2017) „Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta‟, *Skripsi thesis, Universitas ’Aisyiyah Yogyakarta.* Available at: [http://digilib.unisayogya.ac.id/3991/.](http://digilib.unisayogya.ac.id/3991/)

Gusnidarsih, V. (2020) „Hubungan Usia Dan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Anemia Klinis Selama Kehamilan‟, *Jurnal Asuhan Ibu dan Anak*, 5(1), pp. 35–40. doi: 10.33867/jaia.v5i1.155.

Handayani, T. R. (2017) „Determinan Kejadian Anemia Defisiensi Zat Besi Pada ibu Hamil Di Puskesmas Nagaswidak Palembang Tahun 2017‟, 5(2), pp. 345–356.

Hidayati, I. and Andyarini, E. N. (2018) „Hubungan Jumlah Paritas dan Umur Kehamilan dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil‟, *Journal of Health Science and Prevention*, 2(April), pp. 42–47.

Putri, Y. *et al.* (2019) „Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Bukit Sangkal Palembang Tahun 2019‟, 10(19).

Rilyani, D. (2019) „Penyuluhan Penyakit Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas‟, *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), pp. 83–88.

Sjahriani, T. dan V. F. (2019) „1035325 Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil‟, *Jurnal Kebidanan : Jurnal Medical Science Ilmu Kesehatan Akademi Kebidanan Budi Mulia Palembang*, 9(2), pp. 161–167. doi: 10.35325/kebidanan.v9i2.195.

Tadesse, S. E. *et al.* (2017) „Determinants of anemia among pregnant mothers attending antenatal care in Dessie town health facilities, northern central Ethiopia, unmatched case -control study‟, *PLoS ONE*, 12(3), pp. 1–9. doi: 10.1371/journal.pone.0173173.

Wati, D. W., Febry, F. and Rahmiwati, A. (2016) „Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Defisiensi Zat Besi Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Gandus Palembang‟, *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7, pp. 42–47.

Wigunantiningsih, A. and Fakhidah, L. N. (2017) „Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Ibu Hamil Trimester III Pada Kunjungan Anc Di Stikes Mitra Husada Karanganyar‟, *Maternal*, II(2), p. 7.

Wiknjosastro, H. (2016) *Ilmu Kebidanan*. jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Wulandari, R. (2020) „Meningkatkan Hemoglobin pada Ibu Hamil Trimester III dengan Rebusan Bunga Rosella‟, *Jurnal Bidan Cerdas*, 2(3), pp. 163–169. doi: 10.33860/jbc.v2i3.95.

Yunita, S. (2018) „Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester III Di Puskesmas Umbulharjo II‟.